

BAB IV Gambaran Umum Kawasan Ubud

Dalam bab ini akan menjelaskan kondisi keadaan umum pada wilayah studi yang dijelaskan sebagai berikut:

IV.1 Wilayah Administratif

Kecamatan Ubud adalah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, wilayah Kecamatan Ubud terletak di antara $115^{\circ} 13' 45.7''$ dan $115^{\circ} 16' 51.7''$ bujur Timur, serta $08^{\circ} 27' 17''$ - $08^{\circ} 34' 43''$ lintang Selatan, dengan luas wilayah total mencapai 42,38 km² menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar pada tahun 2023. Kecamatan Ubud terdiri dari tujuh desa dan satu kelurahan, yaitu Desa Lodtunduh, Desa Peliatan, Desa Singakerta, Desa Petulu, Desa Sayan, Desa Mas, Desa Kedewatan, dan Kelurahan Ubud. Kelurahan Ubud memiliki luas wilayah terbesar di antara ketujuh desa tersebut, mencapai 7,32 km² atau sekitar 17,27% dari total wilayah Kecamatan Ubud yang berukuran 42,38 km². Di sisi lain, Desa Petulu memiliki luas wilayah terkecil, hanya 2,33 km² atau sekitar 5,5% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Ubud.



Gambar IV. 1 Peta Pembagian Wilayah Kecamatan Ubud

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2023

Ubud merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Secara geografis, terletak di koordinat 8°25'19" LS dan 115°14'42" BT, dengan ketinggian 325 meter di atas permukaan laut. Dari segi keagamaan dan adat, Kelurahan Ubud memiliki enam Desa Pakraman, yaitu Desa Pakraman Ubud, Desa Pakraman Bentuyung, Desa Pakraman Junjungan, Desa Pakraman Tegallantang, Desa Pakraman Taman Kaja, dan Desa Pakraman Padangtegal. Setiap Desa Pakraman tersebut memiliki Pura Kahyangan Tiga dan pura penyusunan adat yang diwariskan secara turun-temurun, seperti Pura Gunung Lebah, Pura Batukaru, dan Pura Sakenan di Desa Pakraman Ubud. Batas kawasan yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Tegallalang
- Selatan: Desa Mas
- Timur : Desa Peliatan dan Desa Petulu
- Barat : Desa Sayan dan Desa Singekerta

Batas kawasan yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar I.1**

IV.2 Sejarah Singkat Perkembangan Kawasan Ubud

Sejarah berdirinya Kelurahan Ubud berkait erat dengan penyebaran agama Hindu di Pulau Bali dan perjalanan sejarah Mpu Markandya dari Gunung Raung, Jawa, ke Bali. Mpu Markandya mendirikan pemukiman "Sarwa Ada" di lereng sebuah bukit di antara dua sungai berliku, Sungai Wos Barat dan Sungai Wos Timur. Di tempat ini, Mpu Markandya memulai pertapaan dan membagikan tanah pertanian kepada pengikutnya. Hal ini menjadi awal dari pengembangan Desa Ubud yang memiliki potensi alam untuk aktivitas wisata. Nama "Ubud" berasal dari kata "Ubad" yang artinya "obat" dalam bahasa Bali. Pada tahun 1920, Ubud, yang sebelumnya merupakan desa agraria, mengalami transformasi menjadi desa pariwisata. Keberadaan seorang pelukis Belanda yang mengunjungi Bali secara tidak sengaja pada tahun tersebut menjadi titik awalnya. Melalui bukunya, dia memperkenalkan seni lukis Bali kepada dunia Barat pada tahun 1907. Saat berada di Florence, Italia, dia bertemu bersama seorang pelukis bernama Rudolf Bonnet dan mengajaknya untuk mengunjungi Bali, terutama Ubud. Kedatangan kedua pelukis ini memperoleh tanggapan positif dari para seniman Bali. Pesona alam dan tradisi

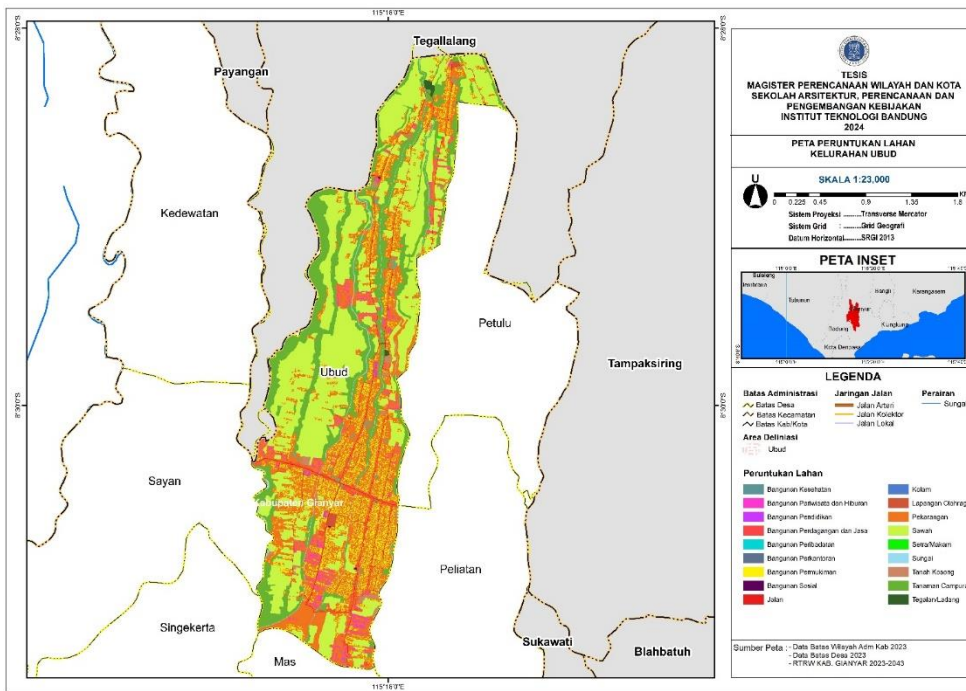
kehidupan masyarakat Ubud diabadikan dalam lukisan-lukisan mereka. Hasilnya, pada tanggal 31 Januari 1956, sebuah museum didirikan yang dikenal sebagai Museum Puri Lukisan. Antonio Blanco, seorang seniman keturunan Spanyol-Amerika, menetap di Ubud dari tahun 1952 hingga wafat pada tahun 1999. Era 1960-an menyaksikan lonjakan energi kreatif yang disemangati oleh kedatangan pelukis Belanda Arie Smit dan pertumbuhan Gerakan Seniman Muda. Kemunculan pariwisata di Bali pada akhir tahun 1960-an membawa dampak besar terhadap perkembangan Ubud ini.

Selain itu, Kelurahan Ubud memiliki sejarah kepemimpinan Kepala Desa, dimulai dari Pan Grya pada tahun 1922 dan kemudian dilanjutkan oleh A.A.Gde Kerepeg. Pada tanggal 31 Desember 1980, Ubud berubah status menjadi Kelurahan, dan Tjokorda Gde Rai Darmawan diangkat sebagai Kepala Kelurahan Ubud pada tanggal 1 Januari 1981. Semenjak era perang kemerdekaan, banyak putri dan putra Ubud yang turut berperan dalam kemajuan Bangsa dan Negara. Selama periode pembangunan ini, seorang putra Ubud, yaitu DR. Ir. Tjokorda Raka Sukawati, juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan negara, khususnya dalam bidang pembangunan fisik. Salah satu pencapaiannya adalah pengembangan teknik pembangunan yang dikenal sebagai "Sosrobahu" untuk pembangunan jalan layang di Jakarta. Upaya pengembangan ini juga berkontribusi pada pengembangan potensi wisata di wilayah Desa Ubud.

IV.3 Pola Pemanfaatan Lahan

Kelurahan Ubud, terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, telah dikenal lama sebagai pusat pariwisata yang memadukan keindahan alam, budaya, dan seni. Kawasan ini menarik wisatawan baik lokal maupun internasional karena daya tariknya yang unik dan suasananya yang tenang. Sebagai daerah wisata, Kelurahan Ubud didominasi oleh berbagai bangunan yang diperuntukkan untuk pariwisata dan hiburan maupun permukiman. Di sepanjang jalan utama Ubud, wisatawan dapat menemukan berbagai jenis akomodasi, mulai dari hotel mewah dan resor eksklusif hingga homestay. Selain akomodasi, Ubud juga dipenuhi dengan bangunan perdagangan dan jasa yang menawarkan beragam pilihan kuliner, baik masakan lokal Bali

maupun internasional dan produk barang lainnya. Wisatawan dapat merasakan kenyamanan dan kemewahan fasilitas modern, sekaligus mendekati diri dengan budaya dan tradisi lokal. Kombinasi ini menjadikan Ubud sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan fisik tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam. Secara keseluruhan, Kelurahan Ubud dengan dominasi bangunan pariwisata dan permukiman tradisionalnya mencerminkan harmoni antara perkembangan modern dan pelestarian budaya, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Bali yang menawarkan pengalaman tak terlupakan bagi para pengunjung. Untuk lebih jelasnya pola peruntukkan lahan pada Kelurahan Ubud dapat dilihat dalam **Gambar IV.2** berikut.



Gambar IV. 2 Peta Peruntukkan Lahan Kelurahan Ubud

IV.4 Kondisi Fisik/Spasial Kawasan Ubud

Secara geografis, Kelurahan Ubud terletak sekitar 40 kilometer dari daerah pegunungan terdekat dan 15 kilometer dari pantai terdekat. Sungai Wos melintasi wilayah Kelurahan Ubud, sehingga akses ke sungai sangat dekat. Selain itu, Kelurahan Ubud juga memiliki kawasan hutan yang terkenal di luar negeri, seperti Monkey Forest, yang berfungsi sebagai daerah konservasi untuk flora dan fauna,

terutama kera. Kelurahan Ubud memiliki posisi strategis di tengah-tengah ibukota Kecamatan Ubud dan menjadi salah satu Kawasan Pariwisata penting di Kabupaten Gianyar, serta berjarak yang tidak terlalu jauh dari Ibukota Kabupaten Gianyar. Jarak menuju Pemerintah Provinsi juga dapat ditempuh dengan waktu yang tidak terlalu lama. Dengan demikian, Kelurahan Ubud memiliki akses yang cukup baik ke pusat-pusat pemerintahan, dengan jarak terjauh sekitar 30 km. Pada Kelurahan Ubud terdapat 6 desa pakraman dengan 13 banjar adat yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 1 Jumlah Desa Pakraman dan Banjar Adat di Kelurahan Ubud

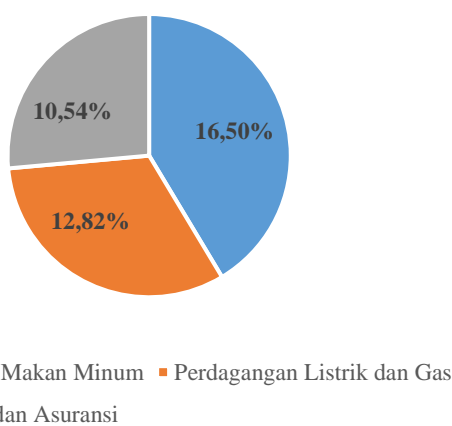
No	Desa Pakraman	Banjar Adat/Lingkungan
1	Desa Pakraman Ubud	Ubud Kelod
		Ubud Tengah
		Ubud Kaja
		Sambahan
2	Desa Pakraman Bentuyung Sakti	Bentuyung
3	Desa Pakraman Junjungan	Junjungan
4	Desa Pakraman Tegallantang	Tegallantang
5	Desa Pakraman Taman Kaja	Taman Kaja
		Taman Kelod
6	Desa Pakraman Padangtegal	Padang Tegal Kaja
		Padang Tegal Kelod
		Padang Tegal Tengah
		Padang Tegal Mekar Sari

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2023

Setiap desa pakraman di Kelurahan Ubud memiliki Pura Khayangan Tiga yang menjadi pusat spiritual dan pengikat komunitasnya. Selain Pura Khayangan Tiga, yang merupakan pusat spiritual utama, terdapat juga pura penyungsungan adat lainnya yang diwarisi secara turun-temurun, seperti Pura Batukaru, Sakenan, dan Pura Gunung Lebah pada Desa Pakraman Ubud. Kawasan Kelurahan Ubud memiliki bentuk permukaan tanah yang datar, dengan luas wilayah mencapai 7,32 kilometer persegi atau 732 Ha (BPS Kabupaten Gianyar, 2023).

IV.5 Kondisi Ekonomi

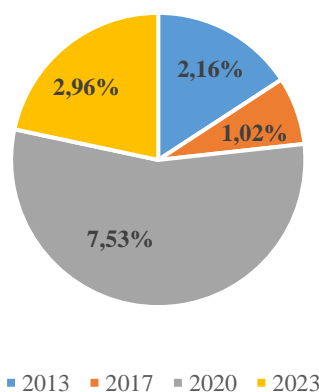
Struktur ekonomi kabupaten Gianyar bergantung pada beberapa sektor seperti sektor pariwisata yaitu pada penyediaan akomodasi dan makan minum. Hal ini terlihat pada PDRB kabupaten tahun 2023, dimana kontribusi penyediaan akomodasi dan makan minum sekitar 16,50% dan disusul dengan perdagangan listrik dan gas 12,82%, jasa keuangan dan asuransi 10,54% (Kabupaten Gianyar Dalam Angka, 2023). Gambaran ekonomi juga dapat dilihat dari tingkat pengangguran masyarakat dan pendapatan asli daerah pada kabupaten Gianyar.



Gambar IV. 3 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar 2023

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2023

Perkembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Gianyar juga terlihat dari tingkat pengangguran terbuka yang digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar IV. 4 Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gianyar

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2023

Berdasarkan gambar diagram di atas menunjukkan diagram lingkaran yang menggambarkan jumlah tingkat pengangguran terbuka dalam persen untuk empat tahun berbeda: 2013, 2017, 2020, dan 2023. Pada tahun 2013, tingkat pengangguran tercatat sebesar 2,16%. Angka ini menurun menjadi 1,02% pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 7,53% dikarenakan masuknya bencana wabah penyakit Covid-19. Pada tahun 2023, angka tersebut turun menjadi 2,96%, ini menyimpulkan bahwa pada tahun 2023 telah memberikan dampak penurunan secara signifikan dalam tingkat pengangguran masyarakatnya di kabupaten Gianyar.

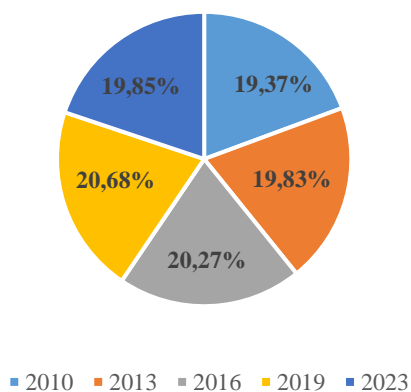
Dengan masuknya investasi besar-besaran pada sektor pariwisata di kabupaten Gianyar kondisi ekonomi Kelurahan Ubud ikutserta mengalami perubahan signifikan. Masyarakat Ubud, yang awalnya banyak bekerja sebagai petani, perlahan-lahan beralih menjadi pekerja di sektor pariwisata seiring berjalannya waktu. Perkembangan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas pariwisata dan perdagangan di wilayah ini. Selain itu, banyak fasilitas pendukung pariwisata yang dibangun untuk menarik lebih banyak wisatawan ke Ubud. Bangunan-bangunan yang kini berdiri juga mencerminkan betapa investasi tersebut telah mendorong pertumbuhan ekonomi di Ubud.



Gambar IV. 5 Kondisi Ubud di Masa Lampau dan Kondisi Saat Ini
Sumber : Kiri : Juniawati, 2022, Kanan : Dokumentasi Pribadi, 2024

IV.6 Kondisi Sosial

Kondisi sosial pada kecamatan Ubud tercermin melalui perubahan demografis penduduknya. Beberapa aspek yang dapat diamati mencakup jumlah penduduk, selain itu kondisi budaya pada kawasan studi juga turut memengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan penduduk di kecamatan Ubud. Semua faktor ini bersama-sama memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial di wilayah tersebut.



Gambar IV. 6 Jumlah Penduduk Kecamatan Ubud

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2010-2023

Dalam diagram pie diatas menunjukkan persentase jumlah penduduk Kecamatan Ubud pada berbagai tahun, yaitu 2010, 2013, 2016, 2019, dan 2023. Setiap segmen lingkaran mewakili persentase jumlah penduduk pada tahun tertentu: 19,37% pada tahun 2010, 19,83% pada tahun 2013, 20,27% pada tahun 2016, 20,68% pada tahun 2019, dan 19,85% pada tahun 2023. Data ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Ubud mengalami sedikit fluktuasi selama periode tersebut, dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2019 dan penurunan yang sedikit pada tahun 2023 karena adanya fenomena wabah covid-19. Secara keseluruhan, perubahan jumlah penduduk tidak terlalu signifikan dan relatif stabil. Ubud terkenal akan pariwisata budayanya, sehingga banyak wisatawan lokal maupun mancanegara berbondong-bondong datang ke Ubud dalam mendapatkan pengalaman berwisata.

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai jenis kesenian telah berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Bali, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan Hindu. Setiap upacara adat dan keagamaan di Bali selalu disertai dengan pertunjukan kesenian sebagai bagian dari persembahan. Oleh karena itu, hampir semua warga pedesaan di Bali terlibat dalam aktivitas seni. Seperti halnya di desa-desa lain di Kabupaten Gianyar, kesenian di seluruh desa dan kelurahan di wilayah Ubud berkembang pesat. Ini terbukti dari banyaknya kelompok (*sekaa*) kesenian yang tumbuh subur di daerah ini. Sejarah menunjukkan bahwa Ubud telah mencapai masa kejayaan sejak zaman kerajaan dahulu. Hingga kini, perkembangan kesenian di Ubud terus berlanjut dengan semarak dan terorganisasi dengan baik. Potensi kesenian setiap desa juga dapat dilihat dalam berbagai kegiatan di tingkat kecamatan hingga kabupaten. Di wilayah Ubud, banyak seniman berbakat lahir, termasuk penabuh, penari, pelukis, dan pemahat. Dalam karier seni mereka, para seniman ini telah menjelajahi berbagai penjuru dunia untuk menjalankan misi dan mempromosikan seni Bali hingga di kancah internasional.

Tabel IV. 2 Jumlah Organisasi Kesenian di Kecamatan Ubud

Desa	Sanggar	Gong Kebyar	Topeng	Pesantian	Jumlah
Singakerta	-	14	2	4	20
Peliatan	-	10	6	6	22
Mas	1	14	9	6	30
Sayan	2	8	4	5	19
Kedewatan	1	6	3	7	17
Petulu	1	5	3	4	13
Lodtunduh	-	10	1	3	14
Ubud	2	14	6	8	30
Jumlah	7	81	34	43	165

Sumber : BPS Kabupaten Gianyar, 2013

Tabel tersebut menunjukkan jumlah organisasi kesenian di Kecamatan Ubud yang dikelompokkan berdasarkan desa dan kelurahan. Kecamatan Ubud memiliki

berbagai jenis organisasi kesenian yang telah berkembang dengan baik. Menurut data dari BPS Kabupaten Gianyar tahun 2013, terdapat 165 organisasi kesenian yang aktif dan tumbuh di wilayah ini. Organisasi-organisasi tersebut mencakup berbagai bidang seni, termasuk seni tari, seni gong kebyar, topeng, dan pesantian. Keberadaan organisasi kesenian ini menggambarkan kekayaan dan keragaman kehidupan seni di Kecamatan Ubud, yang tidak hanya melestarikan tradisi dan budaya lokal, tetapi juga berperan dalam menarik wisatawan untuk menikmati keindahan seni dan budaya Bali.